

MANAJEMEN SUMBER DANA DAN ALOKASI PEMBIAYAAN PADA PESANTREN MAHASISWA

Andhika Sakti

Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
saktiandhika.as@gmail.com

Ara Hidayat

Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
atahidayat@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the management of financing management in Islamic boarding school students Ma'had Lughowy. The focus of this investigation is to reveal where Ma'had Lughowy's funding sources are, how Ma'had Lughowy's funding allocations are and how student-based boarding schools carry out their activities. The method used in this research is the cost-benefit analysis (CBA) method presented by descriptive analysis with a qualitative approach. The results of the investigation show that there is still a management of financing that is not in accordance with the concept of management in general in Ma'had Lughowy. (2) in its implementation, ma'had needs an average operational cost budget of Rp. 10,000,000.00 to Rp. 15,000,000.00 every month and to meet the needs of students who are quite a lot of managers using a strategy of 100% of the income of 20% saved for savings funds and another 80% is managed for a budget for one year. (3) Ma'had Lughawy still has an existence up to now due to several factors, among others, because ma'had has become a necessity for students, as a means that is intentionally formed to equalize students' academic abilities, to be a solution for housing choices with a good environment for students and as one of the graduation requirements. Therefore it is necessary to have a good strategy in managing the sources and allocation of funds in accordance with the management concepts that exist in student boarding schools.

Keywords: *Funding Allocation; Islamic Boarding Schools; Source of Funds*

A. Pendahuluan

Menurut PP 55 Pasal 26 dijelaskan bahawa pesantren adalah: pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Adanya pondok pesantren yang pada awalnya hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan kedua, dewasa ini sudah mengalami kenaikan kasta menjadi lembaga pendidikan yang utama bagi masyarakat. Saat ini pondok pesantren dianggap satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap eksis membentuk karakter dan kepribadian (*personality character*) generasi penerus bangsa ini (Badrudin, Purwanto, & Siregar, 2018).

Dewasa ini pemahaman di dunia pendidikan terhadap pesantren sudah sangat luas, pada perkembangannya saat ini banyak sekali berdiri pondok pesantren berbasis modern, akan tetapi tidak melupakan nilai-nilai Islam. Tentunya umat Islam merspon baik terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak terbatas pada madrasah atau sekolah saja, tetapi juga sampai pada penyelenggaraan pendidikan tinggi atau universitas. Adanya perguruan tinggi islam diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya pandai dibidang ilmu umum, tetapi juga ilmu agama (Irwan & Mahmud, 2017). Kementrian agama memberikan kebijakan bagi perguruan tinggi dibawah naungan kemenag agar menanamkan nilai-nilai islam dalam pembelajarannya atau biasa disebut Islamic Studies, yaitu merupakan pembekalan ilmu agama yang diberikan oleh perguruan tinggi Islam dalam bentuk mata kuliah dan program pendampingan (Akadon & Darmawan, 2015; An-Nahidl, 2017; Munir, 2013).

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung merupakan universitas dibawah naungan kementrian agama yang sudah memiliki program pendampingan khusus dalam keagamaan. UIN Bandung telah memiliki Ma'had Al-Jami'ah (Pesantren Kampus) sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spirilualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan mahasiswa dalam rangka pelaksanaan visi dan misi Pendidikan Tinggi Agama Islam. Ma'had Al-Jami'ah ini diperuntukkan oleh calon-calon mahasiswi baru di UIN Sunan Gunung Djati setiap tahunnya. Untuk kemudian menjalani pembelajaran

sebelum dinyatakan lulus setahun kemudian. Setiap tahun biasanya Ma'had siap menampung kurang lebih sekitar 150 calon santri dan santriwati.

Tidak hanya *ma'had* ditingkat universitas, pada tingkat jurusan juga terdapat beberapa jurusan yang memiliki *ma'had* khusus, jurusan tersebut salah satunya adalah jurusan Pendidikan Bahasa Arab fakultas tarbiyah, pesantren khusus tersebut yaitu adalah *Ma'had Lughowy* (Pesantren Bahasa). *Ma'had* ini khusus bagi mahasiswa baru jurusan pendidikan Bahasa Arab setiap tahunnya. Tujuan utama pendirian *ma'had* ini adalah sebagai wadah mahasiswa pendidikan bahasa Arab dalam mempelajari ilmu Bahasa Arab dan membangun lingkungan berbahasa arab yang aktif. *Ma'had Lughowy* dipilih sebagai subjek karena kondisinya yang layak dengan permasalahan yang ada.

Dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren, ada 3 faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya yaitu, manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai factor sarana, dan administrasi sebagai faktor karsa (Baharuddin & Makin, 2010). Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan, penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan setiap pondok pesantren.

Untuk melaksanakan program *ma'had* bagi para mahasiswa, tentu perlu adanya manajemen sumber dana dan pengalokasian yang jelas sebagai upaya agar kebijakan yang dikeluarkan oleh kementrian agama dapat diturunkan menjadi suatu program yang baik. Manajemen keuangan pondok pesantren merupakan hal yang penting dalam manajemen organisasi lembaga pendidikan yang akan menentukan kelancaran kegiatan pondok pesantren. Seperti halnya yang terjadi pada substansi manajemen pendidikan pada umumnya, kegiatan manajemen keuangan pondok pesantren seharusnya dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan atau pengendalian. Beberapa kegiatan manajemen keuangan berupa kegiatan memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan dan pertanggung jawaban.

Harus disadari bahwa di banyak Pesantren salah satu masalah yang sering muncul adalah keuangan, hal ini selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas Pesantren, baik yang berkaitan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi, alokasi serta kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian Pesantren. Tidak sedikit pesantren yang memiliki sumberdaya baik manusia maupun alamnya tidak tertata dengan rapi, dan tidak sedikit pula proses pendidikan

pesantren berjalan lambat karena kesalahan dalam penataan manajemen keuangannya.

Di Indonesia terdapat manajemen pendidikan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), masalah keuangan dan pembiayaan cenderung lebih banyak dikelola oleh lembaga pendidikan atau pesantren itu sendiri. Secara historis sebenarnya pesantren dari dahulu sejak awal berdirinya merupakan lembaga yang mandiri dalam penataan manajemennya. Namun alangkah lebih baik jika pesantren bisa mengadopsi penataan manajemen yang bisa membawa kemaslahatan umat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari prinsip Pesantren yang menjaga tradisi lama yang bermanfaat dan mengadopsi hal-hal baru yang banyak membawa mashlahat.

Salah satu masalah yang paling krusial dalam manajemen lembaga pendidikan pesantren adalah pengelolaan sumber dana dan penggunaannya. Sumber dana penerimaan biasanya terdiri dari beberapa sumber: pemerintah, non pemerintah maupun sumber-sumber kreatif dari para penyelenggara lembaga pendidikan. Sedangkan alokasi dan penggunaan diserahkan sepenuhnya oleh pesantren untuk dapat mengatur sesuai dengan kebutuhan lembaga pesantren tersebut. Jelas bahwa permasalahan yang penulis angkat adalah tentang manajemen sumber dana dan alokasi pembiayaan di pesantren mahasiswa.

Dari permasalahan diatas penulis menarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: ; (1) darimana sumber dana *Ma'had Lughowy*? (2) bagaimana alokasi pembiayaan *Ma'had Lughowy*? (3) bagaimana eksistensi pesantren yang berbasis mahasiswa? Rencana pemecahan masalah pada penelitian ini adalah dengan cara melakukan analisis biaya manfaat, merupakan metodologi yang digunakan dalam melakukan analisis investasi pendidikan. Metode ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam menentukan pilihan diantara alternatif alokasi sumber-sumber dana pendidikan yang terbatas tetapi memberikan keuntungan yang tinggi. Serta melakukan analisis biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya satuan per peserta didik (*unit cost*).

Menurut Imam Machali dan Ara Hidayat dalam bukunya "The Handbook of Education Management" Setiap kegiatan di lembaga pendidikan, dalam hal ini pesantren seharusnya juga melakukan analisis biaya dan manfaat (*cost and benefit analysis*) (Hidayat, 2015). Analisis ini dilakukan terlebih dahulu dengan survey ke lokasi sebagai pendahuluan. Jika penelitian pendahuluan menunjukkan kemungkinan yang meyakinkan terhadap proyek yang akan dilakukan, maka penelitian dilanjutkan ke tahap studi kelayakan (*feasibility study*) guna melihat gambaran apakah proyek tersebut memberikan manfaat. Studi kelayakan ini sangat penting dilakukan

sebab studi kelayakan ini setidaknya akan menjawab dua pertanyaan mendasar : pertama, apakah proyek tersebut akan memberikan keuntungan di waktu yang akan datang, kedua, apakah proyek tersebut akan memberikan manfaat terhadap ekonomi nasional.

Para pengambil kebijakan pondok pesantren selain harus memahami mekanisme aturan anggaran pendapatan dan pembelanjaan pondok pesantren, sistematisasi pelaporan dan pertanggung jawaban keuangan baik kepada pengasuh, biro keuangan, maupun badan pemeriksa keuangan sebagai badan pengaudit internal pondok pesantren. Pengurus pesantren juga hendaknya harus memahami prinsip-prinsip manajemen keuangan lembaga pendidikan formal yang digambarkan dalam undang-undang No 20 Tahun 2003. Pada pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Juga harus memandang dan memberi tekanan pada prinsip-prinsip efektivitas. Asumsi penyelidikan sementara menetapkan bahwa masih terdapat prinsip-prinsip yang tidak sesuai dengan teori-teori manajemen pengelolaan pendidikan di *ma'had lughowy*.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cost-benefit analysis* (CBA) disajikan dengan cara deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yang mencakup pengumpulan data yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan situasi yang ada di lapangan dari yang akan diteliti, melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dengan cara berkomunikasi langsung dengan bendahara umum *Ma'had Lughawy*. Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik pengumpulan data sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Untuk itu dalam penelitian ini bersifat narasi deskriptif, maka proses pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui kroscek dan analisis data sehingga akhirnya ditemukan fakta yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Ditetapkannya ketiga metode ini karena dianggap cocok, fleksibel dan sesuai dengan kondisi lapangan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit didalam sebuah penelitian dan memerlukan kerja keras, kesungguhan dan keseriusan. Analisis memerlukan daya kreativitas serta kemampuan yang baik. Analisis merupakan suatu proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan dan lebih bermakna. Data tersebut diuraikan, kemudian dibentuk secara rinci untuk menyelesaikan pedoman untuk semua metode pengumpulan data. Data rinci tentang

sumber dan alokasi pembiayaan dianalisis sebagai dasar untuk menggambarkan kondisi di *ma'had lughowy*.

Rencana pemecahan masalah pada penelitian ini adalah dengan cara melakukan analisis biaya manfaat, merupakan metodologi yang digunakan dalam melakukan analisis investasi pendidikan. Metode ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam menentukan pilihan diantara alternatif alokasi sumber-sumber dana pendidikan yang terbatas tetapi memberikan keuntungan yang tinggi (Azizah, 2016; Murtadlo, 2016; Setiowati, 2015). Serta melakukan analisis biaya pendidikan secara keseluruhan (*total cost*) dan biaya satuan per peserta didik (*unit cost*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

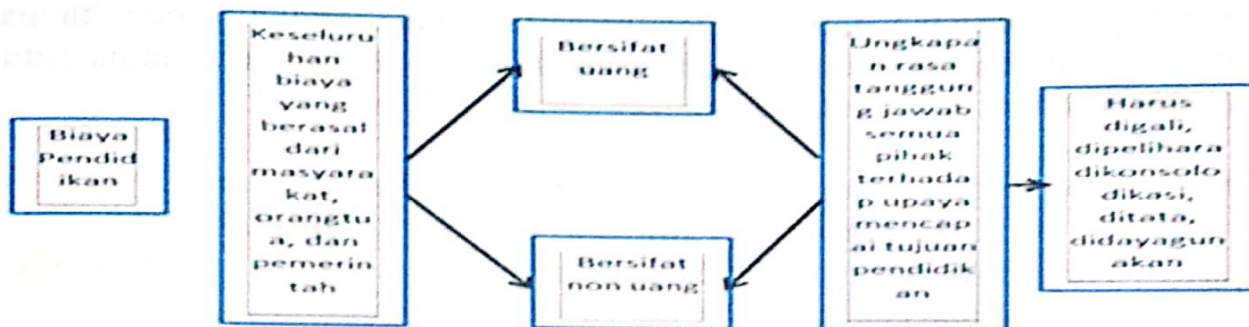
1. Sumber Dana dan Alokasi dana *Ma'had Lughowy*

Anggaran penerimaan atau sumber dana juga menjadi salah satu masalah yang sangat penting dalam keseluruhan pembangunan sistem pendidikan. Uang memang bukan segala-galanya dalam menentukan kualitas pendidikan, tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa segala kegiatan pendidikan memerlukan uang. Oleh karena itu jika *performance* sistem pendidikan diperbaiki, manajemen penganggarnya juga tidak mungkin dibiarkan, mengingat bahwa anggaran hendaknya mesti mendukung kegiatan (Afandi, 2017).

Sumber dana ini merupakan salah satu komponen masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat krusial dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan islam terutama pada pesantren yang menjalankan sistem manajemennya sendiri. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan-tujuan yang bersifat kuantitatif, biaya pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan yang di rencanakan.

Dalam pembiayaan lembaga pendidikan tentunya tidak ada pendekatan tunggal dan yang paling baik untuk pembiayaan semua lembaga karena kondisi tiap lembaga berbeda. Setiap kebijakan dalam pembiayaan lembaga akan mempengaruhi bagaimana sumber dana diperoleh dan dialokasikan. Dalam konsep pembiayaan pendidikan ada tiga pernyataan yang terkait di dalamnya. Seperti dikemukakan oleh Akadon dkk yaitu bagaimana uang diperoleh untuk membiayai lembaga pendidikan, dari mana sumbernya, dan untuk apa dibelanjakan serta siapa yang membelanjakan (Akadon & Darmawan, 2015).

Martin mendefinisikan bahwa konsep biaya pendidikan adalah seluruh pengeluaran baik yang berupa uang maupun bukan uang sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak yakni masyarakat, orangtua, dan pemerintah terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan serta cita-cita yang sudah ditentukan bisa tercapai secara efektif dan efisien (Martin et al., 2016). Selanjutnya biaya pendidikan harus digali dari berbagai sumber, dipelihara, dikonsolidasikan, dan ditata secara administratif sehingga dilaksanakan secara efektif dan efisien. Secara sederhana, biaya pendidikan dapat divisualisasikan melalui gambar sebagai berikut :



Gambar 1 Konsep Biaya Pendidikan (Martin, 2014)

Jika kita lihat konsep diatas bahwa secara umum sumber dana dapat diperoleh dari tiga sumber yaitu dari masyarakat, orangtua dan pemerintah baik itu berupa uang ataupun non uang. Hasil analisis di *Ma'had lughowy* faktanya *ma'had* tersebut hanya mengelola sumber dana dari orangtua saja tanpa ada dana dari pemerintah (pihak kampus) dan masyarakat sekitar. Menurut bendahara *Ma'had Lughowy* beberapa tahun kebelakang ini *ma'had* tidak lagi mendapatkan biaya dari fakultas, sumber dana satu-satunya hanyalah biaya operasional dari mahasiswa. Berikut jumlah biaya operasional *ma'had lughowy*:

Dari data yang diperoleh, setiap mahasiswa dibebankan biaya sebesar Rp. 4.750.000,-. Adapun alokasi dana keuangan *ma'had lughawy* untuk semester ganjil terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Biaya Operasional Ma'had (Bendahara *Ma'had Lughowy*)

No.	Rincian Dana	Jumlah (Rp)
1.	<i>Living Cost</i>	1.750.000
2.	Fasilitas lemari, kasur, bantal (hak milik)	1.000.000
3.	Operasional	750.000
4.	Kegiatan Pembelajaran	1.000.000

No.	Rincian Dana	Jumlah (Rp)
5.	Kegiatan Ekstrakurikuler	100.000
6.	Buku Pembelajaran (Dua Semester/Satu Tahun)	150.000
	Total Keseluruhan	4.750.000

Menurut data yang di dapat dalam pelaksanaannya *ma'had lughowy* membutuhkan anggaran biaya operasional rata-rata sebesar Rp. 10.000.000,00 hingga Rp. 15.000.000,00 perbulannya. Semua anggaran biaya operasional tersebut sangat dibutuhkan agar semua kegiatan penunjang mahasiswa dapat terpenuhi serta dapat berjalan lancar tanpa adanya halangan. Adapun rincian pengeluaran operasional selama satu semester terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 Rincian pengeluaran satu semester (Bendahara Ma'had Lughowy)

No	Kegiatan/Barang	Jumlah (Rp)
1.	Honorarium Ketua & Sekretaris Jur. Pend. Bahasa	1.500.000
2.	Honorarium Konsultan Pesantren Bahasa	1.500.000
3.	Honorarium Pengelola Pesantren Bahasa	12.000.000
4.	Honorarium Pengurus Pesantren Bahasa	19.300.000
5.	Honorarium Pengajar Pesantren Bahasa	6.600.000
6.	Honorarium Pengajar Pengganti Pesantren Bahasa	1.000.000
7.	Buku Pembelajaran	29.289.000
8.	<i>Placement Test & Taujihat</i>	13.539.500
9.	Sosialisasi Program Pesantren Bahasa	5.590.000
10.	Ujian Tengah Semester (UTS)	2.325.000
11.	Ujian Akhir Semester (UAS)	2.588.000
12.	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	1.650.000
13.	<i>Outbond</i>	17.134.500
14.	Rapat Kerja (Raker) Awal Tahun	3.674.800
15.	Evaluasi Kegiatan Semester Ganjil dan Persiapan Semester Genap	1.684.100

No	Kegiatan/Barang	Jumlah (Rp)
16.	Kebersihan	1.362.150
17.	Listrik	39.707.000
18.	Seragam	5.639.000
19.	Perbaikan Fasilitas <i>Mahad</i>	14.281.000
20.	Dan lain-lain	13.529.150
	Total Keseluruhan	193.893.200

Setelah diadakan peninjauan terhadap hasil observasi dan wawancara dengan objek penelitian dalam penelitian ini penulis mendapatkan beberap informasi berhubungan dengan teknik pembiayaan operasional *ma'had* dalam menjalankan semua kegiatan dengan selaras, seimbang dan secara konsisten. Dalam kesempatan ini penulis akan menjelaskan dan mendeskripsikan berbagai macam informasi yang telah diperoleh melalui beberapa tahap penelitian.

Dalam pelaksanaannya *ma'had lughowy* memiliki cara sendiri untuk mengatur (*manage*) dan mengelola keuangan yang ada. Anggaran biaya yang dibutuhkan oleh pihak *ma'had lughowy* dalam menjalankan semua kegiatan jumlah nominalnya tidaklah sedikit akan tetapi sangatlah besar. Hal ini disebabkan karena didalam lingkungan *ma'had lughowy* mempunyai berbagai macam jenis kegiatan yang berbeda-beda baik kegiatan kelembagaan maupun kepesantrenan. Disamping itu demi menunjang kesuksesan *ma'had lughowy* dalam menjalankan semua kegiatan dibutuhkan suatu strategi yang sangat bagus agar semua kegiatan bisa berjalan lancar.

Pihak pengelola *ma'had lughowy* mempunyai strategi untuk mengatur biaya operasional dalam melaksanakan semua kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan *ma'had lughowy*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait pengelolaan pembiayaan, dikarnakan pihak *ma'had lughowy* hanya berpaku pada satu sumber dana dari operasional mahasiswa. Pihak pengelola menggunakan strategi dari 100% pemasukan 20% disimpan untuk dana simpanan dan 80% lagi dikelola untuk anggaran selama satu tahun. Cara ini dirasa cukup ampuh menurut para pengelola *ma'had*. Uang simpanan ini nantinya akan dialokasikan sesuai dengan kebutuhan *ma'had* selama satu tahun.

2. Permasalahan Pembiayaan Pendidikan di *Ma'had Lughowy* dan Solusinya

Dari pemaparan data-data yang telah diperoleh diatas, bahwa dapat kita kerucutkan bahwa salah satu kendala yang terlihat adalah terbatasnya

sumber dana yang dapat digali. Selama ini sumber dana utama operasional *ma'had lughowy*, hanya diperoleh dari operasional mahasiswa diawal tahun pendaftaran saja. Sumber dana ini merupakan sumber dana tetap, meskipun secara nominal sebenarnya jumlah dana yang dapat dikumpulkan tidak seberapa. Fakta yang ditemukan di lapangan, walaupun *ma'had lughowy* telah disahkan oleh Fakultas melalui SK yang telah fakultas berikan kepada jurusan, faktanya pihak fakultas tidak lagi bisa memberikan bantuan dana kepada *ma'had* yang telah jelas di bawah naungannya. Permasalahan ini masih belum biasa dipecahkan oleh pengelola *ma'had lughowy* sampai saat ini. Tindakan yang dilakukan oleh pengelola *ma'had* adalah menaikkan biaya operasional *ma'had* setiap tahunnya walaupun terkadang kebijakan ini mempunyai konsekwensi tertentu.

Masalah lain yang muncul ialah daya dukung masyarakat sekitar yang rendah. Padahal, hal ini sangat penting mengingat masyarakat sebagai partisipan dan pendorong ke arah suksesi program lembaga pendidikan. Keberadaannya sangat penting guna menunjang pembiayaan pendidikan. Kenapa hal ini terjadi? Karena masyarakat tidak dilibatkan langsung dalam proses penganggaran.

Selanjutnya untuk solusi perbaikan pengelolaan pembiayaan pendidikan *ma'had lughowy* maka diperlukan langkah-langkah manajemen yang strategis dalam pemecahannya. Menurut penulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, harus disadari bahwa persolan pembiayaan adalah hal yang sangat sensitif keberadaannya. Menurut Baharuddin dan Moh. Makin setidaknya pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan menganut pada sila ke lima pancasila yang berbunyi "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" (Baharuddin & Makin, 2010). Dalam kandungan sila kelima tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan manajemen pembiayaan di dalam dunia pendidikan, hendaknya dilaksanakan sebaik mungkin agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Hal ini karena bisa membawa kemajuan lembaga jika dikelola dengan baik, sebaliknya akan membawa lembaga menjadi terpuruk, apabila komponen/pihak di lembaga tidak mengelola secara profesional, tidak berprinsip pada keterbukaan, tidak berorientasi pada perbaikan, kepentingan yang sifatnya personal untuk membangun lembaga sehingga mencari peluang hanya untuk personal dirinya. Oleh karena itu, seluruh komponen yang ada dalam lembaga pendidikan, kaitannya dengan proses penyusunan pembiayaan pendidikan, harus dilibatkan. Hal ini dilakukan sebagai wujud asas keterbukaan, kebersamaan, serta bertanggung jawab

atas amanah kelembagaan yang harus dipikul bersama. Baik dan buruknya lembaga menjadi akuntabilitas bersama.

Kedua, perencanaan dalam penempatan alokasi dana, pengurus *ma'had* hendaknya diupayakan mampu menyusun dan mengelola alokasi dana dengan baik, berapa anggaran yang ada, bagaimana anggaran itu dibelanjakan atau dialokasikan, serta bagaimana sistem pelaporannya. Apabila komponen didalamnya ada yang kurang mengerti, perlu dilakukan diklat tentang bagaimana menyusun anggaran yang baik. Bisa dengan pelatihan penyusunan anggaran atau hal lain yang sejenis.

Ketiga, alangkah baiknya untuk dapat melibatkan masyarakat sekitar dalam penganggaran pembiayaan pendidikan, melalui rapat rutin ataupun bisa diselipkan pada rapat musyawarah. Hal demikian dilakukan sebagai wujud asas keterbukaan. Dengan demikian, diharapkan ada solusi manajemen pembiayaan pendidikan Islam, sehingga akan terbentuk suatu lembaga pendidikan Islam yang baik, khususnya dalam persoalan pembiayaan pendidikannya.

3. Eksistensi Pesantren Mahasiswa

Menurut Muhaimin pada bukunya "Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam" Eksistensi pesantren mahasiswa pada mulanya berawal dari beberapa tujuan yaitu : (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu- ilmu agama islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah, (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah islam, dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah dan pendidikan.

Dari konteks ini lah mulai timbul inovasi-inovasi baru dari pendidikan tinggi islam salah satunya menciptakan pesantren mahasiswa. Pesanten bahasa *Ma'had Lughawy* yang didirikan pada tahun 2008 oleh para pengajar di program studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Bandung dapat dijadikan sebagai salah satu contohnya.

Lalu bagaimana kontribusi dan eksistensi pesantren mahasiswa ini? yang secara jumlah mulai banyak ditemukan hampir disetiap Universitas Islam di Indonesia. Fakta menarik banyak sekali terjadi, dari hasil studi penelitian di *Ma'had Lughawy* khususnya. Ditengah permasalahan pembiayaan di pesantren ini yang masih belum sesuai dengan teori-teori pengelolaan pembiayaan, harus disadari bahwa pondok pesantren mahasiswa memiliki andil yang cukup besar dalam membina mahasiswa.

Faktanya pesantren ini masih eksis berdiri dan menjadi destinasi utama mahasiswa baru prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Bandung.

Banyak faktor yang menjadikan *Ma'had Lughawy* masih memiliki eksistensi sampai saat ini, antara lain adalah (1) Sudah menjadi kebutuhan mahasiswa. *Ma'had Lughawy* memberikan pelajaran yang sesuai dengan mata kuliah yang ada di jurusanannya. Sehingga hal ini menjadi momentum atau kesempatan bagi mahasiswa yang ingin memperdalam pelajaran-pelajaran yang ada. (2) Sebagai sarana yang sengaja dibentuk untuk menyamaratakan kemampuan akademik mahasiswa. Hal ini sangat disadari oleh para pengajar di prodi PBA bahwa mahasiswa yang bergabung di prodi ini tidak semua memiliki basic bahasa arab yang cukup, sehingga para petinggi prodi mengambil langkah strategi mengadakan pesantren ini untuk membimbing kembali mahasiswa baru sehingga memiliki pemahaman yang cukup dengan lulusan pesantren. (3) Menjadi solusi pilihan tempat tinggal dengan lingkungan yang baik bagi mahasiswa. Banyak mahasiswa yang sangat sadar betul pentingnya lingkungan tempat tinggal selama mereka menempuh pendidikan selama 4 tahun. Lingkungan *Ma'had Lughawy* hampir bisa dipastikan cukup baik bagi para mahasiswa. Bagaimana tidak, pesantren ini memiliki kepengurusan khusus yang berasal dari mahasiswa dan mahasiwi terbaik sebagai pendamping sekaligus pengajar di *Ma'had Lughaw*. (4) Sebagai salah satu syarat kelulusan. Karena sangat dirasa penting, *Ma'had Lughawy* menjadi salah satu program unggulan yang wajib dilalui oleh mahasiswa sebagai persyaratan mahasiswa untuk ujian kelulusan.

Sudah barang tentu pondok pesantren mahasiswa dengan pondok pesantren pada umumnya tidaklah sama. Pesantren dalam era globalisasi tidak hanya sebagai lembaga pencetak ulama tetapi juga mencetak kaum intelektual berkarakter islami. Seperti yang disampaikan oleh KH M Tholhah Hasan (2011: 180), salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren mahasiswa adalah untuk memberikan bekal bagi mahasiswa kelak untuk menjadi seorang pemimpin umat. Selain itu, pondok pesantren mahasiswa diharapkan mampu memaksimalkan dan mengoptimalkan mahasiswa dalam mengelola waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Sehingga kerentanan untuk terjerumus dalam pergaulan bebas dapat dikendalikan. Lingkungan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak.

Eksistensi pesantren mahasiswa ini dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa, kampus dan lingkungan. Pesantren juga tidak hanya untuk belajar secara akademik namun juga sebagai wadah mengisi keluangan waktu disela-sela kuliah agar dapat belajar lebih intensif

mengenai Islam. Dari situ akan terbentuk keseimbangan antara ilmu umum (dunia) dengan ilmu agama (akhirat). Sudah pasti berdirinya pesantren mahasiswa bukan hanya untuk penguasaan urusan keagamaan saja, melainkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mencapai wawasan intelektual yang luas. Pesantren mahasiswa dituntut untuk terus berupaya mengembangkan wawasan intelektual mahasantrinya, tidak hanya terbatas pada wawasan keagamaan saja melainkan wawasan keilmuan lainnya, sehingga tidak hanya tercipta pribadi yang religius, tetapi intelektual, mengetahui perkembangan dunia, dan tentu saja berakhlakul karimah.

D. Simpulan

Anggaran penerimaan atau sumber dana menjadi masalah yang sangat penting dalam keseluruhan pembangunan sistem pendidikan karena hampir tidak ada upaya pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan. Secara umum manajemen pembiayaan Ma'had Lughowiy sudah memenuhi standar lembaga pendidikan. Hanya saja karena tidak ada patokan baku yang berlaku secara umum pada lembaga pesantren, standar kecukupan atau ketidak cukupan khusus pesantren tidak dapat diketahui. Apalagi secara riil sistem pendidikan dan siklus kehidupan di pesantren berbeda dengan lembaga formal lainnya.

Pihak pihak yang terlibat dalam perencanaan pembiayaan harus lebih komprehensif lagi dalam perencanaan dan pengelolaan pembiayaan, dari semua komponen ma'had seperti pihak kampus, pengelola dan juga masyarakat. Juga harus adanya kesadaran yang tinggi dari para wali santri tentang pentingnya biaya operasional dikarenakan sumber dana yang hanya berpaku dari mahasiswa saja.

Namun terlepas dari permasalahan pembiayaan pesantren berbasis mahasiswa yang masih belum begitu baik pengelolaannya, program pesantren mahasiswa ini harus dijaga karena merupakan program yang baik dengan tujuan adalah memberikan bekal bagi mahasiswa kelak untuk menjadi seorang pemimpin umat. Selain itu, pondok pesantren mahasiswa diharapkan mampu memaksimalkan dan mengoptimalkan mahasiswa dalam mengelola waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Sehingga kerentanan untuk terjerumus dalam pergaulan bebas dapat dikendalikan.

Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2017). Konsep Pembiayaan Pendidikan Islam.
- Akadon, D. A. K., & Darmawan, D. (2015). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Nahidl, N. A. (2017). PEMBIAYAAN PENDIDIKAN MADRASAH DAN PERANAN PEMERINTAH DAERAH DI ERA OTONOMI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v5i2.184>
- Azizah, S. (2016). Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap). *Al-Tijary - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*. <https://doi.org/10.21093/at.v2i1.611>
- Badrudin, B., Purwanto, Y., & Siregar, C. N. (2018). Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 233. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>
- Baharuddin, & Makin, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hidayat, A. (2015). Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.373-389>
- Irwan, I., & Mahmud, M. (2017). *Strategic Management System as The Internationalization Policy of Indonesian Islamic Higher Education*. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.26>
- Martin, D., Santinah, Sunardi, S., Sunaryo, S., Budi, R., Luneto, B., ... Azhari, K. &. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. In *Ansiru*. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i3.310>
- Munir, A. (2013). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.502>
- Murtadlo, M. (2016). STRATEGI PEMBIAYAAN PENDIDIKAN PADA MADRASAH SWASTA UNGGULAN. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.14>
- Setiowati, N. E. (2015). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Terpadu Nurushiddiiq Cirebon Nurushiddiiq Cirebon. *Al-Amwal; Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Sayariah*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/amwal.v7i2.206>